

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Lembaga Keuangan Sebagai Lembaga Perantara

Lembaga keuangan baik bank maupun bukan bank mempunyai peran yang penting bagi aktivitas perekonomian. Peran strategis bank tersebut sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien ke arah taraf hidup rakyat. Bank dan lembaga keuangan bukan bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian.

Lembaga perbankan pada dasarnya mempunyai fungsi mentransfer dana (*loanable funds*) dari penabung atau unit surplus (*lenders*) kepada peminjam (*borrowers*) atau unit defisit. Unit surplus akan menerima pendapatan bunga dari bank dan lembaga keuangan bukan bank dan unit defisit membayar biaya bunga kepada bank dan lembaga keuangan bukan bank (Budisantoso dan Triandaru, 2006 : 10).

2.2. Peran Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank

Bank dan Lembaga keuangan bukan bank mempunyai peran penting dalam sistem keuangan yaitu (Budisantoso dan Triandaru, 2006: 11) :

- a. Pengalihan aset (*asset transmutation*)

Bank dan lembaga keuangan bukan bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang

telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan keinginan pemilik dana. Dalam hal ini bank dan lembaga keuangan telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus kepada unit defisit. Dalam kasus lain pengalihan aset dapat terjadi jika bank dan lembaga keuangan bukan bank menerbitkan sekuritas sekunder (giro, deposito berjangka dan sebagainya) yang kemudian dibeli oleh unit surplus dan selanjutnya ditukarkan dengan sekuritas primer (saham, obligasi, promes, *commercial paper* dan sebagainya) yang diterbitkan oleh unit defisit.

b. Transaksi (*transaction*)

Bank dan lembaga keuangan bukan bank memberikan berbagai kemudahan kepada para pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Dalam ekonomi modern, transaksi barang dan jasa tidak pernah terlepas dari transaksi keuangan. Transaksi keuangan selalu diperlukan baik secara langsung dalam jual beli barang jadi, maupun dalam transaksi barang mentah dan setengah jadi dalam proses produksi. Produk-produk yang dikeluarkan oleh bank dan lembaga keuangan bukan bank (giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya). Merupakan pengganti uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

c. Likuiditas (*liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dananya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Produk-produk tersebut

masing-masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Dengan demikian, lembaga keuangan memberikan fasilitas pengelolaan likuiditas kepada pihak yang mengalami surplus likuiditas. Di sisi lain, lembaga keuangan juga akan dapat memberikan fasilitas tambahan likuiditas kepada pihak-pihak yang mengalami kekurangan likuiditas. Dengan kata lain, lembaga keuangan secara bersamaan menyalurkan likuiditas kepada pihak yang memerlukan tambahan likuiditas, dengan cara menyalurkan dana dari pihak yang mengalami kelebihan likuiditas.

d. Efisiensi (*efficiency*)

Bank dan lembaga keuangan bukan bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanan. Peranan bank sebagai *broker* adalah menemukan peminjam dan pengguna modal tanpa mengubah produknya. Di sini mereka hanya memperlancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetris (*assymetric information*) antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peranan lembaga perantara keuangan menjadi penting untuk memecahkan masalah insentif ini. Indonesia dengan pasar yang tidak efisien atau adanya informasi yang tidak sempurna menyebabkan ekonomi biaya tinggi. Ekonomi biaya tinggi menyebabkan Indonesia tidak dapat bersaing dalam pasar global. Terlihat di sini lembaga perantara keuangan mempunyai peranan untuk

menjembatani dua pihak yang saling berkepentingan untuk menyamakan informasi yang tidak sempurna.

2.3. Bank Umum

Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 bank umum didefinisikan sebagai bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum secara lengkap adalah (Budisantoso dan Triandaru, 2006 : 84) :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan utang.
- d. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya :
 - Surat-surat wesel termasuk wesel yang diekspektasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - Surat pengakuan utang dan kertas dagang lainnya yang masa berlakunya tidak lebih lama dari kebiasaan dalam surat-surat dimaksud.

- Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - Sertifikat Bank Indonesia.
 - Obligasi
 - Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
 - Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabahnya (transfer).
- f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada pihak lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel tunjuk, cek atau sarana lainnya.
- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan dengan atau antar pihak ketiga.
- h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga (*safe deposit box*).
- i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihaklain berdasarkan suatu kontrak.
- j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- k. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.

- l. Mengadakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh bank Indonesia.
- m. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi serta lembaga kliring penyelesaian dan penyimpanan, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- n. Melakukan kegiatan sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
- o. Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.
- p. Membeli sebagian atau seluruh agunan baik melalui pelelangan maupun di luar pelelangan berdasarkan penyerahan sukarela oleh pemilik agunan atau berdasarkan kuasa untuk menjual di luar lelang dari pemilik agunan dalam hal nasabah debitur tidak memenuhi kewajibannya pada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
- q. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perundangan lain yang berlaku.

2.4. Tabungan Masyarakat

Tabungan adalah bagian dari pendapatan dapat dibelanjakan (disposable income) yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Ini merupakan tabungan masyarakat. Tabungan pemerintah adalah selisih positif antara penerimaan dalam negeri dan pengeluaran rutin. Kedua macam tabungan ini membentuk tabungan nasional, merupakan sumber dana investasi. Meskipun pada dasarnya semua sisi pendapatan yang tidak dikonsumsi adalah tabungan, namun tidak seluruhnya merupakan tabungan sebagaimana yang dikonsepsikan dalam makroekonomi. Hanya sebagian yang dititipkan pada lembaga perbankan sajalah yang dapat dinyatakan sebagai tabungan, karena secara makro dapat disalurkan sebagai dana investasi. Sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi yang disimpan sendiri tidak tergolong sebagai tabungan (Dumairy, 1996 :125).

2.5. Simpanan Deposito

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai tanggal yang diperjanjikan antara deposan dengan pihak bank (Budisantoso dan Triandaru, 2006 : 97). Deposito berjangka ini merupakan simpanan atas nama bukan atas unjuk sehingga simpanan ini hanya dapat dicairkan pada saat jatuh tempo oleh pihak yang namanya tercantum dalam bilyet deposito sesuai tanggal jatuh temponya. Bunga atas deposito berjangka dapat ditarik tunai setiap jangka waktu tertentu ataupun ditransfer ke suatu rekening deposan. Sebagai kemudahan, biasanya nasabah juga membuka rekening tabungan untuk menampung bunga atas deposito tersebut serta untuk menampung

dana deposito yang telah jatuh tempo dan tidak diperpanjang lagi. Tetapi bagi bank-bank tertentu juga memberikan fasilitas agar bunga deposito yang tidak ditarik oleh pemiliknya dapat ditambahkan ke dalam simpanan pokok deposito, sehingga nilai pokok deposito berjangkanya bertambah besar. Pada dasarnya simpanan deposito berjangka ini sebelum jatuh temponya tidak dapat ditarik, namun apabila deposan menginginkan penarikan sebelum jatuh tempo, maka biasanya bank mengenakan denda atau biaya administrasi atas penarikan tersebut. Kelebihan dana deposito berjangka ini bagi bank adalah mengetahui kepastian tentang kapan harus menyediakan dana dalam jumlah tertentu. Sebagai konsekuensi dari kelebihan tersebut maka bank harus membayar dana ini dengan tingkat bunga yang relatif lebih besar dibandingkan dengan simpanan dalam bentuk yang lain. Sedangkan kelebihan deposito berjangka bagi deposan adalah nasabah cenderung lebih menyukai menyimpan kelebihan dananya dalam bentuk deposito berjangka sesuai jangka waktu yang diinginkan karena simpanan ini menawarkan tingkat bunga yang relatif lebih tinggi (Budisantoso dan Triandaru, 2006 : 97).

2.6. Arti Penting Deposito Berjangka

Deposito berjangka merupakan salah satu dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Deposito berjangka sangat berperan dalam meningkatkan produksi barang dan jasa melalui kegiatan penanaman modal atau investasi. Hal ini jelas karena Pendapatan Nasional hanya dapat ditingkatkan dengan mengadakan investasi yang berkelanjutan, sedang besar kecilnya investasi sangat

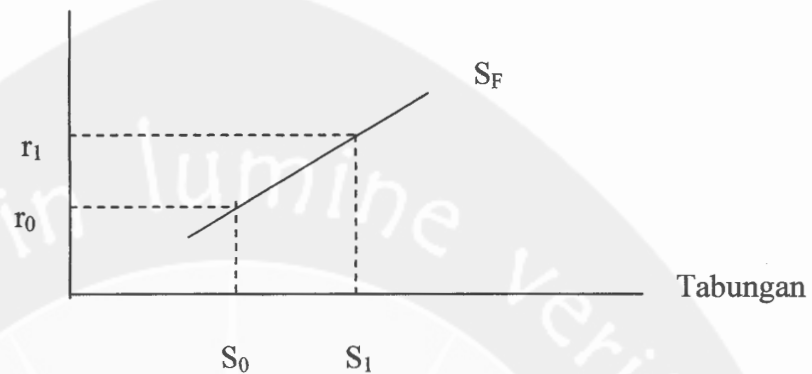
tergantung dari besar kecilnya tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri. Harrod-Domar juga menyatakan bahwa investasi merupakan faktor produksi terpenting bagi pertumbuhan *output* dan untuk mendapatkan investasi tersebut paling tidak jumlah tabungan yang tersedia harus sama dengan jumlah investasi yang dibutuhkan.

Dalam suatu perekonomian bila sebagian dari pendapatan sektor rumah tangga ditabung, maka tabungan tersebut dapat diinvestasikan sebagai modal melalui lembaga-lembaga keuangan dalam bentuk tabungan, deposito maupun giro. Dana yang dihimpun lembaga perbankan tersebut akan kembali disalurkan sebagai kredit investasi. Dari investasi ini, akan meningkatkan jumlah barang modal yang tersedia dan dapat meningkatkan perekonomian dalam memproduksi barang jasa.

2.7. Pandangan Klasik Dan Keynes Terhadap Tabungan

Menurut pandangan ekonom klasik, tingkat bunga menentukan besarnya tabungan dalam suatu perekonomian (Sukirno, 1998 : 68). Menurut teori ini tingkat bunga merupakan pembentuk *loanable fund*, setiap perubahan dalam tingkat bunga akan menyebabkan pula perubahan dalam tabungan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh masyarakat. Pandangan Klasik mengenai penentuan tabungan dapat digambarkan dalam kurva 2.1 sebagai berikut (Sukirno, 1998 : 78).

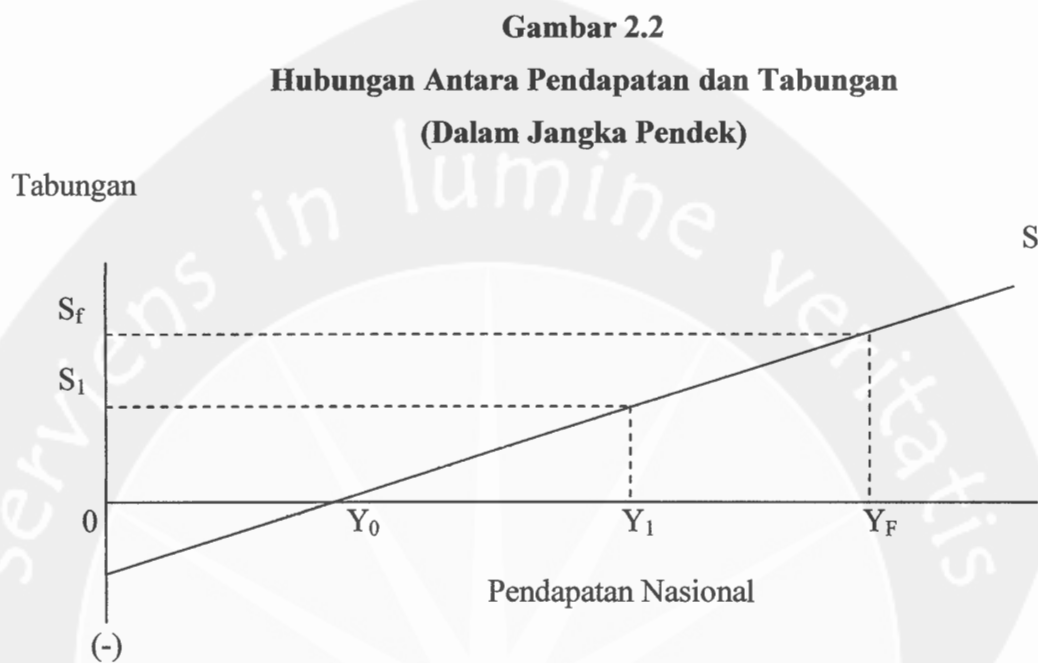
Gambar 2.I
Hubungan Antara Tingkat Bunga Dan Tabungan
 Tingkat bunga



Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap tabungan, ketika suku bunga berada pada titik r_0 maka tabungan sebesar S_0 . Namun ketika suku bunga naik menjadi r_1 maka tabungan naik menjadi S_1 .

Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik yang menyatakan bahwa tingkat tabungan sepenuhnya ditentukan oleh tingkat bunga. Menurut pandangan Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung pada tinggi rendahnya tingkat bunga tetapi tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga tersebut (Sukirno, 1998 : 76). Menurut Keynes tabungan merupakan sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi, semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga maka semakin besar pula tabungan yang akan dilakukan rumah tangga tersebut. Apabila pendapatan rumah tangga tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh yang berarti ke atas jumlah tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga tersebut.

Pandangan Keynes mengenai penentuan tabungan dapat digambarkan pada gambar kurva II.2 sebagai berikut (Sukirno, 1998 : 78):

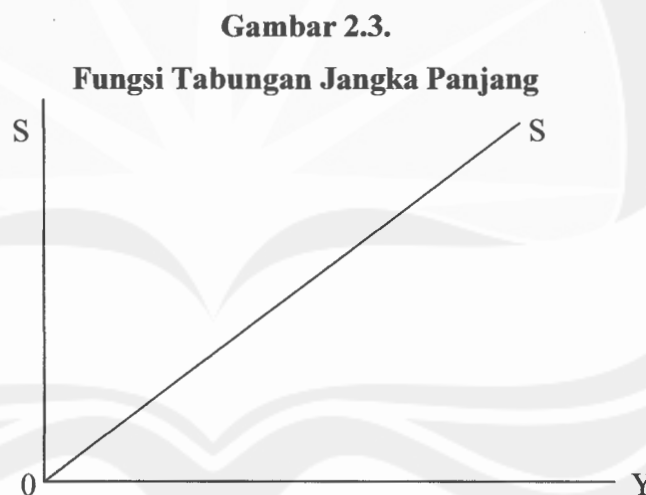


Kurva S adalah fungsi tabungan, yaitu suatu garis yang menggambarkan hubungan di antara jumlah tabungan dan pendapatan nasional. Kurva S bermula dari nilai tabungan negatif, dan S bentuknya menaik dari kiri bawah ke kanan atas. Bentuk kurva S tersebut menggambarkan sifat tabungan masyarakat adalah sebagai berikut :

- i. Apabila tingkat pendapatan nasional rendah, tabungan masyarakat bisa negatif. Keadaan ini berarti masyarakat menggunakan tabungan masa lalu untuk membiayai konsumsi dan setelah pendapatan nasional melebihi Y_0 masyarakat menabung.
- ii. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak tabungan masyarakat. Apabila pendapatan nasional adalah Y_1 maka tabungan

adalah S_1 dan apabila pendapatan nasional Y_f maka jumlah tabungan nasional adalah S_f .

Kurva 2.2 terjadi pada fungsi tabungan jangka pendek karena ketika pendapatan nol tabungan negatif, pengeluaran konsumsi hanya bisa dibiayai dengan jalan menggunakan kekayaan / tabungan yang telah dikumpulkan konsumen dalam tahun-tahun sebelumnya sehingga diawali dari posisi titik negatif. Cara pembiayaan seperti ini tidak bisa dilakukan terus menerus sampai jangka panjang karena kekayaan akhirnya akan habis, sehingga fungsi tabungan dalam jangka panjang digambarkan sebagai berikut (Boediono, 1995 : 40) :



2.8. Persamaan Fungsi Tabungan

Tabungan adalah pendapatan yang tidak dikonsumsi. Fungsi tabungan di samping digambarkan dalam bentuk kurva, juga dapat dinyatakan dalam persamaan aljabar. Persamaan aljabar untuk fungsi tabungan adalah seperti yang dinyatakan dalam persamaan berikut (Sukirno, 1998 : 104) :

i. Fungsi konsumsi :

$$C = a + bY \dots \dots \dots (1)$$

ii. Fungsi tabungan : $S = Y - C$

$$S = Y - (a + bY)$$

$$S = Y - a - bY$$

$$S = -a + (1-b)Y \dots \dots \dots (2)$$

di mana $-a$ adalah tabungan rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah nol, $1-b$ adalah kecondongan *marginal* untuk menabung, c adalah tingkat konsumsi dan Y adalah pendapatan nasional. Bentuk fungsi tabungan tersebut adalah bentuk fungsi tabungan jangka pendek karena ketika pendapatan nol, masyarakat menarik tabunganya untuk dikonsumsi. Pembiayaan seperti ini tidak akan bisa dilakukan terus menerus sampai jangka panjang karena kekayaan akhirnya akan habis. Dalam jangka panjang fungsi tabungan adalah sebagai berikut :

$$S = sY \dots \dots \dots (3)$$

$$MPS = APS = s$$

2.9. Penentu-penentu Tabungan

Tabungan adalah pendapatan yang tidak dikonsumsi. Menurut Keynes tingkat tabungan ditentukan oleh tingkat pendapatan rumah tangga. Walaupun pendapatan rumah tangga penting perannya dalam menentukan tabungan

namun juga terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh penting terhadap tabungan yaitu (Sukirno, 1998 : 105) :

a. Kekayaan yang telah terkumpul.

Sebagai akibat dari memiliki kekayaan yang telah terkumpul maka seseorang berhasil mempunyai kekayaan yang mencukupi hidupnya. Dalam keadaan seperti itu masyarakat tidak terdorong untuk menabung lebih banyak. Sebaliknya masyarakat yang tidak memiliki kekayaan yang relatif besar akan cenderung menabung untuk memperoleh kekayaan yang banyak di masa yang akan datang.

b. Tingkat bunga.

Masyarakat akan cenderung menabung apabila tingkat bunga tinggi karena bunga yang akan diperoleh menjadi lebih banyak. Pada tingkat bunga yang rendah masyarakat tidak begitu suka menabung dan mereka lebih memilih mengkonsumsi pendapatannya.

c. Sikap Berhemat.

Berbagai masyarakat mempunyai sikap yang berbeda-beda berkecenderungan dalam menabung. Masyarakat yang memiliki sikap berhemat akan cenderung menabung daripada mengkonsumsi secara berlebih-lebihan dari pendapatannya.

d. Keadaan Perekonomian.

Dalam perekonomian yang tumbuh dengan teguh dan tidak banyak gangguan, masyarakat berkecenderungan melakukan perbelanjaan yang lebih aktif. Masyarakat mempunyai kecenderungan belanja lebih

banyak pada masa kini dan kurang menabung. Tetapi dalam kegiatan perekonomian yang lambat perkembangannya, tingkat pengangguran menunjukkan tendensi meningkat, dan sikap masyarakat dalam menggunakan uang dan pendapatannya menjadi lebih berhati-hati.

e. Distribusi Pendapatan.

Dalam masyarakat yang distribusi pendapatannya tidak merata, lebih banyak tabungan akan diperoleh. Dalam masyarakat yang demikian sebagian pendapatan nasional akan dinikmati oleh golongan kecil penduduk yang sangat kaya dan golongan masyarakat ini mempunyai kecenderungan menabung yang tinggi. Sebagian besar golongan penduduk yang hanya mampu membiayai konsumsinya dan tingkat tabungannya rendah. Dalam masyarakat yang tingkat distribusinya lebih seimbang tingkat tabungannya relatif sedikit karena masyarakat mempunyai kecenderungan mengkonsumsi yang tinggi.

f. Tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi.

Apabila pendapatan dari pensiun besar jumlahnya, para pekerja tidak terdorong untuk melakukan tabungan yang banyak pada masa bekerja.

2.10. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh

nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang dapat diberikan kepada nasabahnya yaitu (Kasmir, 1999 : 121) :

1. Bunga simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di Bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

2. Bunga pinjaman

Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

2.11. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Dalam penentuan suku bunga selain dipengaruhi oleh keduanya yaitu suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman terdapat faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga yaitu (Kasmir, 1999 :122) :

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat maka yang dilakukan bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata enambelas persen, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga pinjaman dinaikkan di atas bunga pesaing, misalnya enambelas persen, namun sebaliknya untuk bunga pinjaman harus di bawah bunga pesaing.

3. Kebijakan pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi suku bunga yang telah ditetapkan pemerintah.

4. Target laba yang diinginkan oleh bank

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin besar bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek maka suku bunganya relatif rendah.

6. Kualitas jaminan

Semakin liquid jaminan yang diberikan maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

7. Reputasi perusahaan

Bonafitas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran.

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan pada keefektifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan baik dengan bank sehingga dalam menentukan suku bunga berbeda dengan nasabah biasa.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada pihak penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

2.12. Teori Tingkat Suku Bunga

Menurut teori klasik tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana yang tersedia untuk dipinjamkan (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994 : 76). Pihak yang kelebihan dana dalam suatu masyarakat akan menyisihkan dananya dalam tabungan. Penawaran *loanable funds* terbentuk dari jumlah seluruh tabungan masyarakat

pada suatu periode tertentu. Di lain pihak, dalam periode yang sama ada sebagian masyarakat yang membutuhkan dana untuk keperluan investasi. Permintaan *loanable funds* terbentuk dari jumlah seluruh investasi pada periode tertentu (Boediono, 1994 : 77). Proses tawar menawar investor dan penabung di pasar *loanable funds* membentuk tingkat bunga keseimbangan.

Sedangkan menurut teori Keynes tingkat suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut teori ini ada tiga motif orang memegang uang tunai yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi (Boediono, 1994 : 83). Tiga motif tersebut yang menyebabkan timbulnya permintaan uang yang diberi nama *liquidity preference* yaitu permintaan uang berlandaskan pada konsep bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap liquid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Keinginan inilah yang membuat orang membayar harga (bunga) tertentu untuk penggunaan uang.

2.13. Produk Domestik Bruto dan Pendapatan Nasional

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah terus maka dibutuhkan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun. Jadi dalam pengertian ekonomi makro pertumbuhan ekonomi adalah penambahan PDB yang berarti pula penambahan Pendapatan Nasional (PN).

Kemiskinan yang berlangsung terus di banyak negara Afrika Tengah merupakan salah satu contoh kongkrit akibat tidak adanya penambahan PDB yang selanjutnya mengakibatkan rendahnya pendapatan nasional di negara-negara tersebut sementara jumlah penduduk bertambah terus dalam laju yang tinggi (Tambunan, 2001 : 38).

Output agregat (PDB) terbentuk dengan adanya investasi, karena investasi akan menambah barang modal yang tersedia yang mendukung proses produksi dalam menghasilkan barang dan jasa sehingga dibutuhkan sumber dana investasi yang salah satunya berasal dari tabungan. Dengan demikian bila tabungan diubah menjadi investasi maka perputaran pendapatan akan terus berlanjut. Investasi menuntun ke arah produksi yang mengarah pada perolehan pendapatan yang kemudian dapat dibelanjakan untuk konsumsi dan tabungan.

Menurut Keynes besarnya tabungan rumah tangga tergantung pada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga tersebut (Sukirno, 1998 : 76). Semakin kecil pendapatan berarti semakin kecil pula kesempatan untuk menyisihkan uangnya dalam tabungan. Konsep yang berhubungan dengan pendapatan adalah :

a. PDB (Produk Domestik Bruto).

Menurut pendekatan produksi PDB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu..

Menurut pendekatan pendapatan PDB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses

produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya (BPS, 1998 : 2). Dalam definisi ini PDB mencakup juga penyusutan dan pajak langsung neto.

Menurut pendekatan pengeluaran PDB adalah semua komponen permintaan akhir seperti : pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

b. Produk Nasional Bruto (PNB)

Merupakan Produk Domestik Bruto ditambah dengan pendapatan neto dari luar negeri. Pendapatan neto dari luar negeri ini merupakan pendapatan faktor produksi tenaga kerja dan modal milik penduduk Indonesia dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan yang sama milik penduduk asing yang diperoleh dari Indonesia (BPS : 1998 :3).

c. Produk Nasional Neto (PNN)

Merupakan Produk Nasional Bruto dikurangi dengan seluruh penyusutan atas barang-barang modal tetap yang digunakan dalam proses produksi selama setahun (BPS, Pendapatan Nasional).

Hubungan antara PDB dan PN dapat dijelaskan melalui persamaan sederhana sebagai berikut (Tambunan, 2001 : 39) :

$$\text{PNB} = \text{PDB} + \text{F} \dots \dots \dots (1)$$

$$\text{PNN} = \text{PNB} - \text{D} \dots \dots \dots (2)$$

$$\text{PN} = \text{NNP} - \text{Ttl} \dots \dots \dots (3)$$

Di mana :

PNB = Produk Nasional Bruto

PNN = Produk Nasional Neto

PDB = Produk Domestik Bruto

F = Pendapatan neto terhadap luar negeri

D = Penyusutan

Ttl = Pajak tak langsung

Jika tiga persamaan di atas digabungkan maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$\text{PDB} = \text{PN} + \text{Ttl} + \text{D} - \text{F} \dots \dots \dots (4)$$

$$\text{PN} = \text{PDB} + \text{F} - \text{D} - \text{Ttl} \dots \dots \dots (5)$$

PDB itu sendiri diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai tambah (NT) dari semua sektor ekonomi (lapangan usaha) :

$$\text{PDB} = \text{NT}_1 + \text{NT}_2 + \dots \text{NT}_n \dots \dots \dots (6)$$

di mana :

NT_1 hingga NT_n = NT dari sektor 1 hingga sektor n

NT setiap lapangan usaha = selisih antara keluaran sektor (output) dan masukan sektor input

2. 14. PDB Nominal Dan PDB Riil

PDB nominal mengukur nilai output dalam suatu periode tertentu menurut harga pasar pada periode tersebut atau pada harga berlaku (Dornbusch dan Fischer, 1997 : 31). Jadi PDB nominal 2004 mengukur nilai dari barang-barang yang diproduksi selama tahun 2004 pada harga pasar yang berlaku pada tahun 2004. PDB nominal berubah dari tahun ke tahun karena dua alasan. Penyebab pertama adalah perubahan output fisik dari barang-barang dan yang kedua adalah karena perubahan harga pasar. Sebagai contohnya adalah ketika perekonomian memproduksi output yang sama dalam dua tahun, pada saat itu semua harga telah naik dua kali lipat sehingga PDB nominal dalam tahun kedua akan menjadi dua kali lebih besar dari PDB tahun pertama, walaupun output fisik dari perekonomian tidak berubah.

PDB riil mengukur perubahan-perubahan output fisik di dalam perekonomian antara periode waktu yang berbeda dengan menilai semua barang yang diproduksi dalam dua periode tersebut pada harga yang sama atau pada harga yang konstan (Dornbusch dan Fisher, 1997 : 31). Sebagai contohnya adalah PDB riil di Indonesia tahun 2004 dalam perhitungan pendapatan nasional diukur menurut harga konstan tahun 2000. Hal itu berarti bahwa dalam menghitung PDB riil, output fisik pada tahun 2004 dikalikan dengan harga-harga yang berlaku pada